

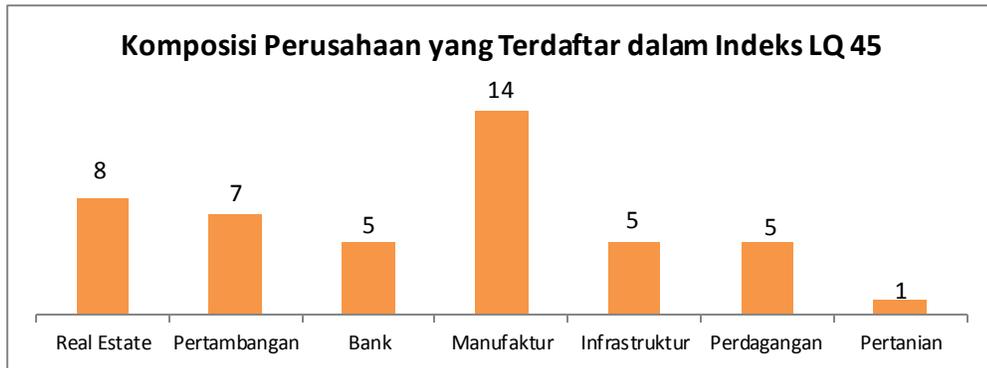
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Pasar modal merupakan sarana bagi perusahaan publik untuk mendapatkan pendanaan eksternal dari saham yang terjual di bursa. Harga saham di bursa dapat dipengaruhi oleh kinerja keuangan dan kinerja operasional perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana penyedia informasi mengenai perkembangan bursa dan mengelola aktivitas jual beli saham di Indonesia. Untuk memberikan informasi yang lengkap mengenai perkembangan bursa kepada publik, BEI menyediakan indikator pengukuran yang berupa indeks saham. Indeks atas saham merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga saham dalam suatu periode. Saat ini, terdapat 24 jenis indeks saham yang tercatat secara resmi di Bursa Efek Indonesia. Indeks saham dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan metode pengukurannya dan menyesuaikannya dengan kebutuhan para investor. Adapun salah satu indeks saham yang sering digunakan oleh para investor untuk mengetahui saham perusahaan terbaik yang diukur berdasarkan likuiditasnya, yaitu Indeks LQ 45 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Indeks LQ 45 merupakan indeks yang terdiri dari 45 emiten yang diukur berdasarkan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar. Selain mempertimbangkan tingkat likuiditas dan kapitalisasi pasar, indeks ini juga memperhatikan kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan. Saham perusahaan dipantau secara rutin oleh BEI perkembangan kinerjanya. Evaluasi atas pergerakan saham dilakukan setiap tiga bulan sekali. Pergantian saham dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus. Perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ 45 merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI dari berbagai sektor. Setiap perusahaan yang berhasil terdaftar dalam Indeks LQ 45 dinilai memiliki total aset yang baik dan telah dianggap mampu untuk memenuhi segala kewajiban lancarnya.



**Gambar 1.1 Komposisi Sektor Perusahaan Indeks LQ 45 2018**  
*Sumber :yuknabungsaham.idx.co.id, (data yang diolah), 2019*

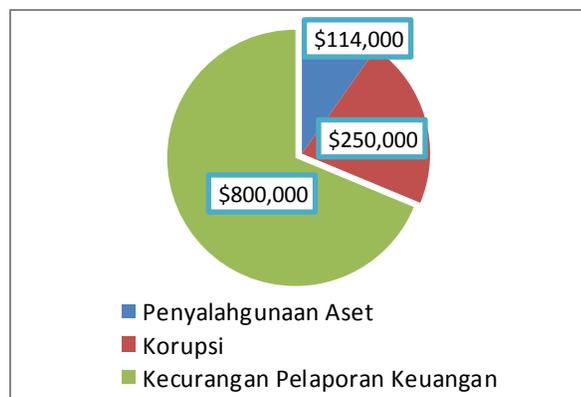
Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia dianggap memiliki kualitas saham dan tingkat likuiditas yang baik, dan para *stakeholders* cenderung berpikir bahwa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 telah terbebas dari kecurangan pelaporan keuangan. Akan tetapi, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi belum tentu memiliki prospek kinerja keuangan yang baik secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan Indeks LQ 45 sebagai objek penelitian karena saham perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ 45 sering menarik perhatian investor. Semakin banyak investor yang menanamkan modalnya pada perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan dapat terbantu.

Pergerakan harga saham yang terdaftar pada Indeks LQ 45 sangat cepat perubahannya. Perusahaan yang keluar dari daftar indeks akan mendapatkan respon negatif dari para investor yang dapat berpotensi menyebabkan harga saham turun sedangkan, bagi perusahaan yang berhasil masuk ke dalam daftar Indeks LQ 45 berusaha untuk mempertahankan posisinya. Adanya suatu tekanan yang timbul ketika saham perusahaan masuk atau keluar dari daftar Indeks LQ 45, memungkinkan manajemen perusahaan melakukan manipulasi atas laporan keuangannya untuk memberikan gambaran kinerja keuangan perusahaan yang baik. Data Indeks LQ 45 diperoleh dari Bursa Efek Indonesia karena data yang disajikan lengkap, mudah untuk diperoleh dan dapat dipertanggungjawabkan.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Kecurangan (*fraud*) merupakan tindakan ilegal yang disengaja sehingga menimbulkan keuntungan bagi pihak yang melakukannya dan tanpa disadari memberikan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks audit atas laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji (*misstatement*) laporan keuangan yang disengaja. Pelaporan keuangan yang curang adalah salah saji atau pengabaian jumlah atas pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan itu (Arens *et al.*, 2015:396). Pelaporan keuangan mengandung kecurangan biasanya dilakukan dengan penyajian salah saji yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian dan pengungkapan (Hery, 2017:198).

Berdasarkan survey yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (2018:10), jenis kasus kecurangan yang paling banyak terjadi selama tahun 2018 yang masuk dalam kategori *fraud tree* yaitu kasus penyalahgunaan aset sebesar 89% lalu diikuti oleh kasus korupsi sebesar 38% dan kasus kecurangan pelaporan keuangan sebesar 10%. Namun, jenis *fraud* yang memberikan dampak kerugian finansial yang terbesar adalah kecurangan pelaporan keuangan. Berikut adalah jumlah kerugian finansial berdasarkan *fraud tree* :



**Gambar1. 2 Jumlah Kerugian Finansial Berdasarkan *Fraud Tree***

*Sumber : ACFE (data yang diolah, 2018)*

Teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 dijadikan dasar pemikiran munculnya konsep *good corporate governance* dan untuk

memahami tata kelola perusahaan. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan kontrak yang terjalin antara pihak agen (manajemen) dan pihak prinsipal (investor). Dalam teori ini diasumsikan bahwa setiap individu akan mementingkan kepentingannya sendiri yang akan menimbulkan *conflict of interest* dalam hubungan keagenan yang dijalin pihak manajemen dan investor. Adanya konflik kepentingan menimbulkan asimetri informasi, yaitu kondisi dimana pihak manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kinerja perusahaan dibandingkan dengan pihak investor. Asimetri informasi yang dimiliki pihak manajemen, dijadikan sebagai hal oportunistik untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi angka dalam laporan keuangan (Wicaksono dan Chariri, 2015).

Teori yang dikemukakan oleh Crowe Howard (2011), menyatakan bahwa adanya kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*) disebabkan oleh tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*), dan arogansi (*arrogance*), kelima faktor tersebut merupakan *fraud pentagon*. Teori ini merupakan teori terbaru yang dikembangkan dari teori *fraud triangle* di tahun 1953 yang dikemukakan oleh Cressey. Semakin banyak kasus-kasus mengenai kecurangan pelaporan keuangan di Indonesia, namun kasus-kasus kecurangan tersebut cukup sulit untuk diungkapkan.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan dapat terjadi pada perusahaan-perusahaan yang pernah terdaftar dalam indeks LQ 45. Kasus kecurangan pelaporan yang belum lama ini berhasil diungkap oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Hanson International PT Hanson International dianggap melakukan manipulasi karena tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli di Laporan Keuangan Tahunan 2016 atas penjualan Kavling Siap Bangun pada tahun 2016. Perusahaan mengakui pendapatan tersebut dengan metode akrual penuh dan tidak mengungkapkan perjanjian pengikatan jual beli di laporan keuangan tahun 2016 dan melanggar ketentuan PSAK no. 44 ([www.cmindonesia.com](http://www.cmindonesia.com)).

Dari kasus PT Hanson International dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan meliputi, faktor tekanan (*pressure*) dari pihak eksternal untuk menyajikan kinerja perusahaan yang terlihat positif dengan memanipulasi penjualan dalam laporan keuangan. Faktor kesempatan (*opportunity*) yang memotivasi direksi PT Hanson International melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan tahun 2016. Selain itu, ada faktor rasionalisasi (*rationalization*), prinsip pengakuan metode akrual penuh yang digunakan membuat perusahaan mengakui transaksi jual beli yang terjadi dan menganggap wajar untuk mengakuinya tanpa mengungkapkan perjanjian jual beli tersebut di laporan keuangan. Adanya, faktor kemampuan (*competence*) dari direktur PT Hanson International membuatnya menyalahgunakan wewenang yang dimiliki untuk melakukan manipulasi pencatatan penjualan pada laporan keuangan. Faktor yang terakhir adalah faktor arogansi (*arrogance*) direktur PT Hanson International yang beranggapan bahwa peraturan dan internal kontrol yang diterapkan dalam perusahaan tidak dapat mempengaruhi keputusannya.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan berikutnya terjadi pada PT Bank Tabungan Negara (BTN) atas dugaan praktek *window dressing* atau manipulasi laporan keuangan tahun 2018 yakni berupa penyaluran kredit yang tak sesuai ketentuan, kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA), atas dugaan tersebut Komisi XI DPR memanggil direktur utama PT BTN yang baru menjabat pada tahun 2019 dan berencana memanggil mantan direktur utama PT BTN. Kasus ini diawali dengan pemberian termin awal kepada PT Batam Island Marina (BIM) sebesar Rp 100 miliar pada tahun 2014, kemudian dilakukan penambahan kredit sebesar Rp 200 miliar pada tahun 2015 ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)). PT BTN melakukan penyelamatan kredit dengan melakukan pola penjualan piutang secara *cessie* kepada PT Perusahaan Pengelola Aset pada 31 Desember 2018 ([www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)). PT Bank Tabungan Negara telah berhasil terdaftar dalam Indeks LQ 45 sejak tahun 2014 sampai tahun 2018.

Dari kasus PT Bank Tabungan Negara dapat diidentifikasi faktor-faktor penyebab dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan meliputi, faktor tekanan (*pressure*) dari pihak eksternal untuk menyajikan kinerja perusahaan yang terlihat positif dengan melakukan penjualan kredit macet yang dimiliki perusahaan dalam upaya menjaga modal dan likuiditas perusahaan dapat bertambah. Faktor kesempatan (*opportunity*) yang memotivasi direksi PT Bank Tabungan Negara untuk meminimalisasi kredit macet perusahaan dengan melakukan pola penjualan piutang. Selain itu, ada faktor rasionalisasi (*rationalization*), pihak manajemen beranggapan bahwa dengan melakukan manipulasi maka perusahaan akan menyajikan kinerja keuangan yang positif. Faktor kemampuan yang diidentifikasi pada kasus ini adalah adanya pergantian direksi, hal ini dapat mengindikasikan adanya upaya dalam memperbaiki hasil dari kinerja direksi sebelumnya yang memungkinkan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan. Sehingga dilakukan pergantian susunan organisasi dengan merekrut direksi baru. Faktor yang terakhir adalah faktor arogansi (*arrogance*) direktur PT Bank Tabungan Negara yang menganggap bahwa peraturan yang diterapkan tidak dapat mempengaruhi kebijakan yang ingin dilakukannya.

Dari fenomena tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 dapat dipastikan telah terbebas dari kasus kecurangan (*fraud*). Penelitian ini menggunakan elemen *fraud pentagon* sebagai dasar dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, karena *fraud pentagon* merupakan teori terbaru dan hasil penyempurnaan dari teori *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Faktor pertama yang menyebabkan terjadinya kecurangan adalah tekanan (*pressure*). Tekanan adalah dorongan untuk melakukan kecurangan. Berdasarkan teori agensi, pihak manajemen diharapkan mampu menjalankan kegiatan perusahaan dengan baik sehingga perusahaan akan mampu memberikan *return* yang diharapkan oleh para investor (Siddiq, et. al., 2017). Dalam penelitian ini, tekanan diwakili oleh *financial stability* dan *external pressure*.

*Financial stability* merupakan gambaran kondisi stabilitas perusahaan dilihat dari perspektif keuangan. Manajemen sering dihadapkan dengan tekanan untuk

mengelola aset perusahaan dengan baik dan terlihat stabil. Ketika nilai aset perusahaan menurun maka para *stakeholders* akan beranggapan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil (Septriani dan Handayani, 2018). Tekanan tersebut membuat perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya yang terkait dengan nilai total asetnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wicaksana dan Suryandari, (2019) *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Akan tetapi hasil penelitian Sasongko dan Wijyantika (2019), menyatakan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Adanya dorongan untuk melakukan kecurangan dapat dipengaruhi oleh tekanan dari pihak eksternal perusahaan. Tekanan eksternal merupakan tanggung jawab yang dihadapi manajemen untuk memenuhi harapan dari pihak ketiga (Puspitaningrum *et al.*, 2019). *External pressure* diukur menggunakan rasio *leverage*, karena rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki hutang yang tinggi. Saat perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan risiko kredit perusahaan semakin bertambah dan akan berdampak pada risiko kerugian yang besar (Tessa dan Harto, 2016). Sehingga perusahaan akan berupaya untuk menutupi informasi kenaikan tingkat hutang yang dimiliki dengan melakukan manipulasi terhadap akun liabilitas yang dimilikinya. Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017) mengenai *external pressure* menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwijaksono (2017) yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu kesempatan (*opportunity*). Kesempatan merupakan suatu kondisi yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan. Timbulnya suatu kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan, digunakan oleh manajemen melakukan kecurangan secara diam-diam agar perbuatannya tidak diketahui atau

terdeteksi (Aprilia, 2017). Dalam teori agensi, terdapat asimetri informasi yang dimiliki manajemen dan investor sehingga memudahkan pihak manajemen dalam memanipulasi saldo akun yang dapat dinilai secara subjektif (Wicaksono dan Chariri, 2015). Dalam penelitian ini, kesempatan diwakili oleh *nature of industry* dan *effective monitoring*.

*Nature of Industry* adalah suatu keadaan ideal perusahaan dalam suatu industri yang dapat diukur menggunakan rasio perubahan piutang usaha. Saldo dari akun piutang perusahaan ditentukan secara subjektif oleh manajemen sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manipulasi (Septriani dan Handayani, 2018). Selain itu, memanipulasi akun piutang merupakan salah satu cara manajer untuk meningkatkan pertumbuhan penjualan perusahaan dan memberikan gambaran baik mengenai kinerja perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Damayani *et. al.*, (2017) menyatakan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan Akbar (2017) menyatakan bahwa *Nature of Industry* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Tindakan kecurangan dapat dilakukan oleh manajemen karena adanya kesempatan yang timbul dari lemahnya sistem pengawasan internal yang tidak efektif. Komite audit dianggap mampu memberikan pengawasan yang baik dalam mencegah terjadinya kecurangan pelaporan keuangan (Akbar, 2017). *Effective monitoring* diproksikan dengan rasio komite audit, karena komite audit independen dipercaya dapat meningkatkan efektivitas pengawasan. Berdasarkan hasil penelitian Tiffani (2015) komite audit independen berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Yendrawati *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu rasionalisasi (*rationalization*). Rasionalisasi timbul karena adanya keinginan dalam diri pelaku kecurangan untuk terbebas dari hukuman atau resiko yang disebabkan oleh perilaku yang dilakukannya (Aprilia, 2017). Rasionalisasi diukur

menggunakan proksi pergantian auditor (*change of auditors*) dan total akrual (*total accrual*).

Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen berusaha untuk mengurangi risiko terdeteksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan oleh auditor independen. Dalam teori agensi diasumsikan bahwa manusia memiliki sifat *self interest*, sehingga diperlukan pihak ketiga yang independen (Saud, 2017). Hubungan antara pihak manajemen dan agensi dapat dimediasi dengan auditor independen. Investor akan percaya terhadap hasil laporan yang telah diaudit oleh auditor independen, sementara itu perusahaan yang melakukan kecurangan akan berupaya mengganti auditornya yang mampu mendeteksi kecurangan yang terjadi di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017) menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawakes, Simanjuntak, dan Daat (2018), yang menyatakan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan.

Rasionalisasi yang terkait dengan penggunaan prinsip akrual oleh manajemen dapat diukur menggunakan rasio total akrual. Dalam prinsip akrual manajemen melakukan penilaian mengenai saldo berdasarkan pertimbangan yang dibuat oleh manajemen (Albizri *et al.*, 2019). Total akrual merupakan gambaran keseluruhan dari aktifitas operasi perusahaan dan dianggap dapat mewakili manajemen dalam pengambilan keputusan dan memberikan wawasan mengenai rasionalisasi terhadap pelaporan keuangan (Muhandisah dan Anisykurillah, 2016). Perusahaan yang melakukan kecurangan terhadap laporan keuangannya akan memanfaatkan akun yang dinilai secara subjektif untuk memanipulasi nilai saldonya. Hasil penelitian Murtanto dan Iqbal Muhammad (2016), menyatakan bahwa total akrual berpengaruh positif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun penelitian Ardiyani dan Utaminingsih (2015), menyatakan bahwa total akrual tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu, kemampuan (*competence*). Kedudukan atau posisi yang dimiliki seseorang dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan (Aprilia, (2017). Dalam penelitian ini kemampuan akan diukur menggunakan proksi pergantian dewan direksi (*change of directors*) dan proporsi dewan komisaris independen (*the proportion of independent commissioners*). Perusahaan yang melakukan *fraud* akan sering melakukan pergantian susunan dewan direksi dan mampu menyebabkan *stress period* karena kondisi perusahaan yang tidak stabil (Evana, *et.al.*, 2019). Berdasarkan hasil penelitian Saputra dan Kesumaningrum (2017), pergantian dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan Annisya *et al.*, (2016) menyatakan bahwa pergantian dewan direksi tidak berpengaruh dengan kecurangan pelaporan keuangan

Kecurangan pelaporan keuangan dapat dicegah melalui mekanisme pengawasan yang lebih baik. Menurut teori agensi, dewan komisaris memiliki mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan *top management* (Untoro dan Zulaikha, 2014). Dewan komisaris independen diyakini dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan (Muhandisah dan Anisykurlillah, 2016). Proporsi dewan komisaris independen diharapkan dapat berkontribusi dengan baik dalam mengawasi perilaku manajemen yang bertindak oportunistik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mahadewi dan Krisnadewi (2017) proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasmaulida (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor kelima yang dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan yaitu, arogansi (*arrogance*). Arogansi dapat memicu terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan dengan cara memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Dalam teori agensi diasumsikan bahwa setiap individu akan mementingkan kepentingannya

sendiri yang akan menimbulkan *conflict of interest* dalam hubungan keagenan yang dijalin pihak manajemen dan investor, sehingga tingkat arogansi seorang CEO dapat memicu tindakan kecurangan (Wicaksono dan Chariri, 2015). Arogansi diukur menggunakan jumlah foto CEO (*frequent number of CEO's picture*) yang terdapat dalam laporan keuangan dan *Family firms*. Seorang CEO yang memiliki tingkat arogansi yang tinggi merasa bahwa kontrol internal apapun tidak bisa membatasi tindakannya karena kedudukan yang dimilikinya (Evana *et al.*, 2019). Secara alami, seseorang yang memiliki posisi CEO di perusahaan ingin menunjukkan posisi yang dimilikinya (Triyanto, 2019).

Jumlah foto CEO yang tercantum dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi yang dimiliki seorang CEO perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tessa dan Harto (2016), *frequent number of CEO's picture* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Sasongko dan Wijyantika (2019), yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Faktor arogansi juga dapat diukur dengan *family firms*, yaitu ketika suatu perusahaan dipimpin oleh direktur yang memiliki hubungan kekerabatan dengan dewan komisaris. Kedua fungsi ini memiliki tugas yang berbeda, namun apabila adanya faktor hubungan kekerabatan dapat mengindikasikan adanya ketidaksesuaian sistem pengendalian dan pengawasan yang efektif (Chandra, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Chi, *et al.*, (2015) menyatakan bahwa *family firms* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadique *et al.* (2019) yang menyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam mendeteksi kecurangan pelaporan yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45, penelitian ini menggunakan model deteksi *F-score model* yang dikemukakan oleh Dechow *et al.*, (2011). *F-score model* dinilai lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Model *F-*

*score* menggunakan indikator *accrual quality* dan *financial performance* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (Akbar, 2017). Menurut Aghghaleh, et. al., (2016) *F-score* lebih mampu mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat efisiensi 73,17% dibandingkan dengan model deteksi *Beneish M-score model* sebesar 69,51%. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hugo, (2019) yang menyatakan bahwa *F-score* secara keseluruhan mampu mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dengan tingkat akurasi 95% dibandingkan *Beneish M-score model* sebesar 86%.

*F-score model* memiliki nilai yang positif terhadap kecurangan sehingga semakin besar nilai *F-score* yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Hugo, 2019). Penggunaan *f-score model* dapat dimanfaatkan oleh auditor dalam mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan perusahaan dan diterapkan pada setiap sektor (Nurjannah dan Cahyati, 2014). Model *f-score* memiliki keunggulan dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh karena itu penelitian ini menggunakan model *f-score* dalam mengukur kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan LQ 45.

Berdasarkan latar belakang yang disampaikan sebelumnya, terdapat inkonsistensi dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan dan membuat penelitian ini masih relevan untuk dikaji ulang. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“*Fraud Pentagon Theory Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Termasuk Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2018)*”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai hasil kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang baik harus menyajikan hasil kinerja perusahaan yang sebenar-benarnya sehingga kualitas informasi yang terdapat dalam laporan

keuangan dapat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Untuk menarik perhatian para investor, manajemen perusahaan berusaha untuk menampilkan kinerja yang positif pada laporan keuangan walau pada kenyataannya kinerja perusahaan tidak terlalu baik. Penyajian informasi yang tidak sesuai seperti salah saji yang disengaja dan manipulasi saldo akun merupakan indikasi dari adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Kecurangan terhadap laporan keuangan merupakan kecurangan yang paling banyak menyebabkan kerugian secara finansial yaitu sebesar USD 800.000 dibandingkan penyalahgunaan aset dan korupsi (ACFE, 2018:10). Perusahaan yang dianggap memiliki likuiditas saham yang baik dan terdaftar dalam Indeks LQ 45 tidak dapat luput dari kecurangan pelaporan keuangan. Teori yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan adalah *fraud pentagon*. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan terdaftar pada indeks LQ 45. Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka dirumuskan beberapa pertanyaan yang akan dianalisis oleh penulis dalam penelitian ini :

1. Bagaimana *financial stability external pressure, effective monitoring, nature of industry, change of auditors, total accrual, change of directors, the proportion of independent commissioners, frequent number of CEO's picture, Family firms* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
2. Apakah *financial stability, external pressure, effective monitoring, nature of industry, change of auditors, total accrual, change of directors, the proportion of independent commissioners, frequent number of CEO's picture, Family firms* secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial, yaitu:

- a. Apakah pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- b. Apakah pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- c. Apakah pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- d. Apakah pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- e. Apakah pengaruh *change of auditors* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- f. Apakah pengaruh *total accrual* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- g. Apakah pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- h. Apakah pengaruh *the proportion of independent commissioners* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- i. Apakah pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?
- j. Apakah pengaruh *Family firms* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *external pressure*, *effective monitoring*, *nature of industry*, *change of auditors*, *total accrual*, *change of directors*, *the proportion of independent commissioners*, *frequent number of CEO's picture*, *Family firms* dan kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *financial stability*, *external pressure*, *effective monitoring*, *nature of industry*, *change of auditors*, *total accrual*, *change of directors*, *the proportion of independent commissioners*, *frequent number of CEO's picture*, *Family firms* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
3. Untuk mengetahui secara parsial, yaitu :
  - a. Untuk mengetahui pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
  - b. Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
  - d. Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.

- e. Untuk mengetahui pengaruh *change of auditors* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
- f. Untuk mengetahui pengaruh *total accrual* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
- g. Untuk mengetahui pengaruh *change of directors* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
- h. Untuk mengetahui pengaruh *the proportion of independent commissioners* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
- i. Untuk mengetahui pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.
- j. Untuk mengetahui pengaruh *Family firms* terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 periode 2014-2018.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang terbagi atas dua aspek penting :

### **1.1.1 Aspek Teoritis**

#### **a. Bagi Akademisi**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang auditing dan menambah wawasan mengenai *fraud pentagon* terhadap kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45.

#### **b. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian dimasa yang akan datang mengenai pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan perspektif *fraud pentagon*.

### **1.1.2 Aspek Praktis**

#### a. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk lebih mengetahui dampak dari kecurangan pelaporan keuangan dan menjadi bahan pertimbangan dalam menyajikan laporan keuangan yang terbebas dari tindakan kecurangan.

#### b. Bagi Auditor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan dengan berpedoman pada standar profesi sehingga kecurangan terhadap laporan keuangan dapat dicegah.

#### c. Bagi *Stakeholders*

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para *stakeholders* dalam memahami tindakan kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi di perusahaan dan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

## **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan. Pembahasan dalam penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian tentang teori yang mendukung variabel yang diteliti, penelitian terdahulu sebagai pendukung dan acuan penelitian, kerangka pemikiran yang membahas pola pikir untuk menggambarkan permasalahan yang akan dibahas, dan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, identifikasi dan definisi variabel operasional, populasi dan sampel, pengumpulan data dan sumber data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran yang dapat dipertimbangkan bagi peneliti selanjutnya.